

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki kebudayaan dan tradisi yang beraneka ragam di setiap daerahnya. Keberagaman kebudayaan ini hadir sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keberadaan dan hakikat dasar manusia. Kebudayaan pada dasarnya adalah cara hidup kelompok atau suku dan bukan perorangan. Sebagai cara hidup kelompok atau suku, kebudayaan menjadi corak hidup yang diatur, ditetapkan dan disahkan dalam suatu masyarakat. Kelompok atau suku ini menunjukkan bahwa kehadiran kebudayaan yang diakui dan berlaku dalam suatu kelompok masyarakat tertentu berguna karena kebudayaan tersebut memiliki nilai-nilai positif bagi kehidupan kelompok masyarakat tersebut. Nilai-nilai positif yang terkandung dalam budaya memberi pengaruh terhadap eksistensi kehidupan manusia dan berdaya guna dalam membentuk pola perilaku yang sesuai dengan tuntutan hidup bersama. Kesadaran akan kebudayaan yang sama inilah telah mempersatukan anggota-anggota di dalam suatu masyarakat.¹

Lewat pengalaman dan proses belajar manusia, sesungguhnya kebudayaan memiliki karakteristik yang dapat dilihat lewat penggunaan bahasa, struktur sosial masyarakat, nilai-nilai dan norma-norma. Akan tetapi tidak dapat disangkal bahwa kebudayaan-kebudayaan di Indonesia juga banyak menggunakan simbol-simbol khusus dalam menjalankan suatu ritual adat istiadat. Simbol-simbol tersebut memiliki makna yang sangat mendalam bagi masyarakat. Sesuatu yang dianggap sebagai simbol mempunyai arti, dan arti itu diberikan oleh masyarakat, di mana

¹ Louis Luzbetak, *Pastoralia: Kerasulan dan Kebudayaan 9:7* (Ende: Percetakan Arnoldus, 1984), hlm. 31.

simbol itu digunakan.² Selain itu, manusia memegang peranan kunci dalam suatu kebudayaan. Manusia adalah subyek kebudayaan atau dengan kata lain manusia adalah pelaku dan penentu kebudayaan.³ Melalui kebudayaan itulah, hakikat manusia sebagai pribadi dapat hidup, bertumbuh dan berkembang secara utuh.

Masyarakat Sikka, Flores, Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki tata nilai, aktifitas dan kebudayaan yang kaya dan unik. Salah satunya adalah warisan perkawinan adat yang masih dipertahankan sampai sekarang. Perkawinan menjadi satu dari peristiwa yang paling penting dalam kehidupan masyarakat. Perkawinan bukan sekadar suatu persoalan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang saling mengulurkan tangan untuk mengukuhkan suatu ikatan perkawinan, melainkan suatu urusan keluarga dan suku.⁴ Secara khusus dalam kebudayaan masyarakat Nele, perkawinan adat menjadi hal yang penting karena merupakan ukuran normatif relasi suami dan istri yang sah dan dianggap sebagai peristiwa yang sakral. Tujuan perkawinan adat masyarakat Nele ialah mempersatukan laki-laki dan perempuan sebagai suami-istri, melestarikan kehidupan manusia melalui keturunan atau kelahiran anak, mengikat hubungan kekerabatan anggota keluarga kedua pihak dan itu diharapkan membahagiakan hidup perkawinan.⁵

Salah satu produk adat dalam perkawinan masyarakat ialah budaya belis. Budaya belis merupakan karakter budaya di dalam sistem perkawinan adat masyarakat tradisional; masyarakat yang memiliki tradisi dan merawatnya. Perkawinan adat dalam kehidupan sosial masyarakat Nele pada umumnya disempurnakan oleh pemberian berupa belis. Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya belis memiliki makna yang mulia dan tinggi dalam suatu perkawinan. Di dalam kebudayaan masyarakat Nele, praktik belis menjadi simbol cinta kasih dan ikatan cinta yang mempersatukan. Belis menjadi bukti konkrit persatuan yang legal dari sebuah perkawinan adat. Belis dalam perkawinan adat mengandung nilai kultus tentang perkawinan suci demi menjaga keseimbangan kosmos dalam keluarga dan

² Bernard Raho, *Sosiologi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2014), hlm. 127.

³ Sosimus Mitang, "Sekapur Sirih Bupati Sikka", dalam Pemkab Sikka Dinas Pariwisata, *Upacara-Upacara Inisiasi di Kabupaten Sikka* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2008), hlm. iii.

⁴ Paul Arndt, *Hubungan Kemasyarakatan di Wilayah Sikka* (Maumere: Penerbit Puslit Candraditya, 2002), hlm. 36.

⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Supardi de Iku, Tokoh Masyarakat, pada 25 Juni 2023 di Nele.

dimaksudkan untuk menjamin kelangsungan pernikahan sepasang kekasih yang saling mencintai.⁶

Sehubungan dengan hal ini, masyarakat Nele, kabupaten Sikka mempraktikkan budaya belis karena mengikuti tradisi leluhur. Mereka mewarisi suatu aturan atau tradisi yang dibawa turun-temurun. Belis menjadi bagian dan tahap fundamental di dalam perkawinan adat. Unsur-unsur yang terkandung di dalam budaya belis mencerminkan nilai cinta kasih dan penghargaan terhadap martabat manusia, nilai kekeluargaan, nilai solidaritas dan kebersamaan. Ada tiga makna luhur dari budaya belis, yaitu *pertama*, belis menjadi media untuk komunikasi kedua pihak keluarga, laki-laki dan perempuan dalam hubungan dengan mahar atau barang atau biaya yang akan diberikan oleh keluarga laki-laki kepada pihak perempuan. Dengan adanya belis, keluarga laki-laki dan perempuan disatukan dan menjalin kerja sama yang baik. Dalam hal ini, belis tidak hanya semata-mata mengenai barang, tetapi juga soal simbol dari nilai kultural tentang cinta kasih dan respek sosial terhadap martabat perempuan.⁷ *Kedua*, belis mempersatukan laki-laki dan perempuan dalam ikatan suami-istri sebagai satu rumah tangga. Melalui pemberian belis, perkawinan antara laki-laki dan perempuan dinyatakan sah secara adat. Sebaliknya apabila pemberian belis belum dilaksanakan, maka pernikahan itu belum sah menurut perkawinan adat. *Ketiga*, belis merupakan syarat utama pengesahan perpindahan anggota suku perempuan kepada suku suaminya. Dengan diberikannya belis oleh keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan, maka perempuan akan masuk dan menggabungkan diri ke dalam suku suaminya.⁸

Kenyataan hidup budaya tersebut mendapat pengaruh dari pergaulan sosial manusia, salah satunya penyebaran agama. Gereja Katolik masuk ke Nusa Tenggara dan berkembang pesat, khususnya di wilayah Nusa Tenggara Timur. Masyarakat Nele sebagai salah satu kelompok masyarakat yang mendiami wilayah

⁶ Hasil Wawancara dengan bapak Karel Antoni, Tokoh Masyarakat, pada 2 November 2023 di Nele.

⁷ Andreas Geleda Manuk dan Kamilus Bato, "Nilai Luhur *Mahar* (Belis) Dalam Ritus Adat Pernikahan Di Kabupaten Sikka - Nusa Tenggara Timur", *Jurnal Ilmu Sosial*, 2:3 (April, 2023), hlm. 1552.

⁸ Hasil wawancara dengan bapak Supardi de Iku, Tokoh Masyarakat, pada 25 Juni 2023 di Nele.

tersebut, mendapat pengaruh sangat kuat dari Gereja Katolik. Mayoritas masyarakat Nele adalah umat Katolik. Sebagai anggota Gereja Katolik yang hidup dan berkembang dalam keluarga, masyarakat Nele tidak melepaskan diri dari pengalaman perkawinan secara Katolik. Agama memengaruhi budaya dan memberikan nilai yang spesifik serta transenden.⁹ Perkawinan Katolik memberikan corak tertentu terhadap perkawinan adat. Perkawinan Katolik mengangkat harkat dan martabat pasangan ke dalam persekutuan kasih Allah Tritunggal. Kasih Allah dan nilai martabat manusia menjadi prioritas.¹⁰ Di dalam perspektif ini, belis bisa dilihat secara kritis sebagai suatu dukungan terhadap kemuliaan pasangan dan demi kebaikan bersama karena didasarkan pada kaca mata iman dan agama bahwa kasih Allah dijadikan dasar dan pertimbangan kunci.

Penulis mengambil posisi itu dengan mencoba membaca konteks budaya belis masyarakat Nele dari perpektif Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*. Seruan yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus pada tahun 2016 tersebut membahas isu-isu pastoral dan moral seputar keluarga, cinta dan perkawinan. Isi dari seruan ini merupakan respon atas situasi konkrit keluarga-keluarga dewasa ini, terkait dengan dinamika dan tantangan komtemporer, serta menyoroti pentingnya memahami dan menghormati keberagaman budaya dalam konteks kehidupan keluarga.¹¹ Prinsip-prinsip dalam seruan tersebut mencakup pentingnya kasih, komitmen dan dukungan pastoral bagi keluarga. Namun dalam mewujudkan prinsip-prinsip tersebut, keluarga Katolik cenderung mengalami berbagai hambatan atau permasalahan. Salah satunya, dalam konteks perkawinan Katolik masyarakat Nele ialah praktik budaya belis.

Menurut Christologus Dhogo¹², budaya belis tidak selamanya merujuk pada materi, tapi juga merupakan sebuah nilai. Nilai dari budaya belis tentunya baik dan

⁹ Hasil Wawancara dengan bapak Karel Antoni, Tokoh Masyarakat, pada 2 November 2023 di Nele.

¹⁰ Bdk. Antonius Moa, "Keluarga Katolik: Jalan yang Khusus, Unik, dan Tidak Pernah Dapat Diulangi Sebagai Peradaban Persekutuan Cinta Kasih di Tengah Tantangan Arus Zaman", dalam Surip Stanislaus (ed.), *Keluarga Rukun: Tinjauan Antropologis, Psikologis dan Teologis* (Medan: Penerbit Bina Media Perintis, 2018), hlm. 163.

¹¹ AI. Purwa Hadiwardoyo, *Intisari Ajaran Paus Fransiskus: Laudato Si' dan Amoris Laetitia* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2016), hlm. 50.

¹² Dalam kuliah Injil Lukas dan Kisah Para Rasul (15/11/2022), Christologus Dhogo sempat mengangkat topik tentang 'dekonstruksi budaya belis'. Belis tentu tidak bisa dihapus karena

berguna. Apabila ekspresi nilai belis makin sederhana maka nilai budayanya lebih mulia dan humanis. Sebaliknya, apabila nilai belis terlalu besar maka akan terjadi reduksi nilai budaya belis. Belis harus menjadi bentuk penghargaan timbal balik dan tanggung jawab bersama antara pihak laki-laki dan perempuan. Tetapi di dalam praktik (ada pula) belis dijadikan sebagai sarana atau alat tukar ekonomi untuk kepentingan partikular dan untuk hasrat memiliki (*to have*). Nilai belis direduksi kepada materialisme. Barang berupa mahar itulah yang diutamakan untuk sekadar menarik keuntungan, memancing perhatian sosial demi gengsi partikular, tanpa pertimbangan kultural dan sosial yang lebih komunikatif dan dialogis demi tujuan kebaikan bersama pasangan yang akan menikah. Reduksi nilai belis ini mengakibatkan hilangnya penghargaan terhadap manusia yang adalah subyek atas belis itu sendiri.

Kompleksitas permasalahan yang timbul mengungkapkan perlunya diskusi terbuka secara terus-menerus tentang sejumlah masalah doktrinal, moral, spiritual dan pastoral (AL. 2).¹³ Gereja perlu memperluas visi dan membarui kesadaran akan pentingnya mempertimbangkan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal yang dapat berinteraksi dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*. Makna budaya belis masyarakat Nele dapat dilihat sebagai refleksi atas nilai-nilai lokal yang memengaruhi cara masyarakat dalam menghayati aspek-aspek kehidupan keluarga. Untuk itulah di dalam karya pastoral Gereja, perlu ada hermeneutika budaya untuk memaknai budaya belis secara lebih humanis, di mana inkulturasi memungkinkan keterlibatan Gereja demi liberasi budaya.

Kesatuan ajaran dan praktik tentu saja diperlukan dalam Gereja, tetapi hal ini tidak menghalangi berbagai macam cara dalam menafsirkan beberapa aspek ajaran atau menarik konsekuensi tertentu dari padanya. Hal ini akan terjadi sampai Roh membimbing kita menuju seluruh kebenaran (bdk. Yoh 16:13), yaitu ketika Ia memimpin kita sepenuhnya memasuki misteri Kristus dan memampukan kita melihat segala hal sebagaimana Ia melihatnya. Lagi pula, setiap negara atau wilayah dapat mencari

merupakan sistem dalam budaya, namun ada beberapa praktik dalam budaya belis perlu ditransformasi. Pendapat dari Christologus Dhogo kemudian dikembangkan oleh penulis untuk meneliti praktik budaya belis masyarakat Nele kabupaten Sikka.

¹³ Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Amoris Laetitia (Sukacita Kasih)* (ed.), F.X. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti (Jakarta: DOKPEN KWI, 2018), hlm. 7.

penyelesaian yang lebih sesuai dengan budayanya dan peka terhadap tradisi serta kebutuhan lokalnya. Karena budaya-budaya pada kenyataannya cukup beragam dan setiap prinsip umum... perlu diinkulturasi, jika ingin dihargai dan diterapkan (AL. 3).¹⁴

Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* memberikan pedoman moral dan spiritual bagi pemaknaan budaya belis terhadap perkawinan dan keluarga. Paus mengajak keluarga-keluarga Katolik untuk menghargai anugerah perkawinan dan keluarga. Paus juga mendorong setiap orang untuk menjadi tanda kerahiman dan kedekatan ketika kehidupan keluarga tidak berjalan dengan damai dan sukacita (AL. 5). Melalui Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* artikel 62, Paus Fransiskus menegaskan:

Tidak terceraiakannya perkawinan (“Apa yang dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia”, Mat 19:6), tidak boleh dipandang sebagai ‘kuk’ bagi umat manusia, tetapi sebagai ‘karunia’ yang diberikan kepada orang-orang yang bersatu dalam perkawinan. Injil dengan jelas menyajikan teladan Yesus yang mewartakan makna perkawinan sebagai pemenuhan pewahyuan yang mengembalikan rencana Allah semula (bdk. Mat 19:3).¹⁵

Menanggapi kondisi itu, Gereja tampil untuk membawa keselamatan bagi perkawinan. Perkawinan merupakan rahmat Allah. Tanggung jawab perkawinan dan keluarga ialah menjaga agar rahmat itu tetap hidup dan tetap menjadi inspirasi. Hal ini bermuara pada tujuan hidup perkawinan Katolik yang sejati. “Melalui Gereja, perkawinan dan keluarga menerima rahmat Roh Kudus dari Kristus untuk menjadi saksi Injil kasih Allah” (AL. 71).¹⁶

Penulis menemukan kedalaman nilai budaya belis yang menyatakan cinta kasih, penghargaan terhadap martabat manusia, respek sosial, solidaritas dan kebersamaan disempurnakan oleh pandangan Gereja bahwa rahmat dan kasih Allah-lah yang menyempurnakan perkawinan manusia. Karya ilmiah ini merupakan usaha dari penulis untuk memperlihatkan makna nilai budaya belis masyarakat Nele yang dapat menjadi fondasi kuat memperkuat nilai-nilai kehidupan keluarga, sejalan dengan prinsip-prinsip dalam Seruan Apostolik *Amoris*

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 8.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 39.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 43.

Laetitia. Hidup keluarga harus didasarkan pada kasih dan diharapkan atas dasar kasih pula budaya belis diberlakukan. Martabat manusia (laki-laki dan perempuan) ditentukan oleh keutamaan kasih dan belis menjadi bentuk konkrit yang menunjukkan bahwa kasih itu terwujud dalam sikap memberi dan menerima tanpa menuntut lebih.

Atas dasar pertimbangan dan penjelasan di atas, penulis mau menegaskan makna budaya belis demi keluhuran martabat perkawinan dan keluarga di dalam tesis ini. Penulis yakin bahwa cinta Allah yang mengagumkan itu bisa dijumpai dan direfleksikan melalui budaya belis masyarakat Nele, kabupaten Sikka. Penulis lalu terinspirasi untuk membahas tema ini secara mendalam dengan judul **Budaya Belis Masyarakat Nele Ditinjau Dari Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* dan Relevansinya bagi Karya Pastoral Keluarga**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pemilihan judul di atas, maka yang menjadi masalah pokok dari tulisan ini adalah “Apa makna budaya belis masyarakat Nele dalam kaitannya dengan Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*?” Dari permasalahan pokok ini, penulis dapat merumuskan beberapa sub permasalahan. *Pertama*, apa dan siapa itu masyarakat Nele? *Kedua*, apa isi Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*? *Ketiga*, bagaimana makna budaya belis masyarakat Nele ditinjau dari Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* dapat diintegrasikan dalam perkawinan Katolik dan kehidupan keluarga? *Keempat*, apa relevansinya bagi karya pastoral keluarga?

1.3 Hipotesis

Hipotesis yang dibangun penulis berdasarkan judul penelitian ini ialah pemahaman mendalam terhadap makna budaya belis ditinjau dari Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* itu dapat memberikan landasan yang kuat bagi karya pastoral keluarga. Selain itu, menyelaraskan ajaran Gereja dengan realitas budaya dapat membantu keluarga-keluarga Katolik menuju pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai kekeluargaan. Pesan teologis Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik

Amoris Laetitia ini sangat relevan bagi karya pastoral keluarga, khususnya bagi masyarakat Nele.

1.4 Tujuan Penulisan

1.4.1 Tujuan Khusus

Karya ilmiah ini dibuat sebagai pemenuhan salah satu tuntutan dan syarat bagi penulis untuk memperoleh gelar Magister (S2) Teologi pada Program Studi Ilmu Agama/Teologi Katolik di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4.2 Tujuan Umum

- 1) Untuk mengetahui dan memahami makna budaya belis masyarakat Nele ditinjau dari Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*.
- 2) Untuk mengetahui dan memahami kebudayaan masyarakat Nele dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya.
- 3) Untuk mengetahui isi dari Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*.
- 4) Untuk menemukan keselarasan antara nilai budaya belis dan ajaran Gereja serta relevansinya bagi karya pastoral keluarga.

1.5 Manfaat Penulisan

1.5.1 Bagi Gereja

Pelayanan Gereja yang tepat sasaran tidak bertolak dari teori menuju realitas tetapi bertolak dari kehidupan nyata, merefleksikan dan mengambil tindakan yang tepat dalam karya pastoral. Karya ilmiah ini merupakan hasil riset yang bertolak dari kenyataan hidup masyarakat yang berbudaya. Lebih dari itu, masyarakat yang diteliti merupakan anggota Gereja yang membutuhkan pelayanan yang tepat sasaran. Oleh karena itu, karya ilmiah ini bisa menjadi acuan untuk membantu Gereja dalamewartakan iman di tengah umat teristimewa dalam hubungan dengan perkawinan.

1.5.2 Bagi Masyarakat Nele

Penulis memandang budaya belis masyarakat Nele merupakan hal yang penting untuk diketahui oleh masyarakat Nele pada umumnya dan generasi muda

pada khususnya. Atas dasar ini, penulis berani menekuni karya ilmiah ini yang sekiranya dapat menjadi pedoman dan arahan bagi masyarakat Nele teristimewa generasi muda yang belum mengetahui budayanya sendiri. Karya ilmiah ini hadir sebagai bentuk pelestarian dan penjagaan akan kecerdasan para leluhur yang telah menciptakan kebudayaan dalam hubungan dengan perkawinan. Di samping itu, karya ilmiah ini diharapkan dapat membantu masyarakat Nele untuk menginternalisasikan nilai-nilai luhur kebudayaan dan ajaran Gereja dalam pengalaman dan praktik hidup bermasyarakat.

1.5.3 Bagi Mahasiswa IFTK Ledalero

Karya ilmiah ini dibuat dalam kajian studi ilmiah yang didasarkan atas penelitian lapangan dan studi kepustakaan. Penulis mengharapkan ini dapat memberikan motivasi dan stimulus bagi mahasiswa untuk mencintai kebudayaan sendiri. Salah satu cara tepat untuk mencintai kebudayaan adalah mengabadikan warisan kebudayaan dengan menempuh jalur riset, membuka forum diskusi adat dan membuat tulisan yang bernas tentang kebudayaan. Selain itu, penulis mengajak mahasiswa sebagai kaum intelektual untuk menekan kecenderungan mendewakan kebudayaan Barat dan menyepelkan kebudayaan sendiri. Karya ilmiah ini akan memberikan penyadaran betapa karya Kristus yang mengagumkan bekerja melalui warisan budaya yang dihidupi oleh para leluhur dan generasi yang sedang melestarikannya.

1.5.4 Bagi Penulis

Karya ilmiah ini dihasilkan dari penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan yang disertai dengan analisis kritis penulis terhadap budaya belis masyarakat Nele ditinjau dari Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*. Penulis memiliki kewajiban untuk memahami makna budaya belis masyarakat Nele dalam terang Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* secara lebih jeli dan benar. Keharusan ini memberikan dampak positif bagi penulis seperti memperoleh pengetahuan yang lebih lengkap tentang paham dan praktik budaya belis dalam perkawinan adat dan perkawinan Gereja Katolik. Dengan demikian, pengetahuan penulis akan

bertambah, sikap kritis terhadap budaya belis semakin tajam, dan kepekaan penulis sebagai calon imam Serikat Sabda Allah terhadap karya pastoral semakin diasah.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini berfokus pada budaya belis masyarakat Nele ditinjau dari Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* dan relevansinya bagi karya pastoral keluarga. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan. Dalam penelitian lapangan, penulis akan menyusun beberapa pertanyaan dan melakukan wawancara untuk menggali secara mendalam nilai budaya belis dan praktik pelaksanaan belis pada masyarakat Nele. Proses wawancara dilakukan dengan menjumpai beberapa tokoh masyarakat di Nele yang menjadi informan kunci. Bahan-bahan yang disiapkan demi kelancaran proses wawancara adalah alat tulis (buku dan pena) serta alat perekam (*handphone*).

Selanjutnya, penulis akan mendalami Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* melalui analisis kepustakaan dengan membaca literatur dalam dokumen gereja, buku-buku, artikel jurnal, karya ilmiah, dan informasi internet yang relevan dengan tema dalam tesis ini. Data-data ini akan diolah, dianalisis dengan teliti dan digunakan secara selektif.

Hasil wawancara akan dianalisis secara mendalam dengan menggunakan metode analisis kualitatif. Dalam hal ini data primer yang telah terkumpul melalui hasil wawancara akan diinterpretasikan kembali oleh peneliti. Proses interpretasi atas data primer ini tentu bertolak pula dari teori-teori yang sudah didalami dari pengumpulan data sekunder. Melalui proses ini pula, peneliti akan melihat kembali bagaimana data yang dikumpulkan lebih banyak mendukung tema yang diteliti atau sebaliknya menegasi tema yang diteliti atau justru memperluas pengetahuan atas tema yang diteliti. Proses analisis atas data tersebut selanjutnya akan diulas dalam karya ilmiah ini.

1.7 Skop dan Limitasi Penulisan

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah kecamatan Nele, kabupaten Sikka. Wilayah ini terbagi atas lima desa/kelurahan yaitu Manubura, Nele Barat, Nele Wutung, Nele Lorang, dan Nele Urung. Subyek dalam penelitian ini adalah Tokoh Adat maupun Tokoh Masyarakat yang mendiami lima desa/kelurahan tersebut.

1.7.2 Batasan Penelitian

Budaya belis ini dihayati dan dipraktikkan oleh masyarakat kabupaten Sikka pada umumnya. Studi ini difokuskan pada masyarakat Nele dengan alasan bahwa budaya ini masih dipegang teguh oleh masyarakat Nele. Selain itu, peneliti sendiri berasal dari Nele yang juga mengenal praktik budaya belis tersebut.

1.8 Sistematika Penulisan

Pada bagian ini, penulis merunutkan secara garis besar tentang sistematika penulisan karya ilmiah ini dalam lima bab utama, yaitu akan dijelaskan sebagai berikut.

Bab pertama merupakan bagian pendahuluan. Bagian ini terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, hipotesis, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan, batasan dan lokasi penelitian serta sistematika penulisan.

Bab kedua membahas deskripsi tentang masyarakat Nele dan budaya belis. Di dalamnya akan dijelaskan tentang sejarah masyarakat Nele, keadaan geografis, kehidupan sosial dan religiositas serta uraian tentang budaya belis.

Bab ketiga mendeskripsikan Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*. Pada bagian ini, akan dibahas tentang Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* itu sendiri, pengertian, latar belakang, tujuan dan butir-butir penting dalam Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*.

Bab keempat membahas tentang makna budaya belis masyarakat Nele dalam terang Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* dan relevansinya bagi karya pastoral keluarga. Bagian ini menjadi inti pembahasan yang terdiri atas empat sub bab kunci yaitu masalah belis masyarakat Nele, upaya pembaruan budaya untuk

martabat manusia, suara kritis Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* dan relevansi budaya belis bagi karya pastoral keluarga.

Bab kelima merupakan bagian penutup. Bagian ini berisikan kesimpulan yang bertalian dengan pembahasan yang telah dideskripsikan dan rekomendasi.